

## **ANALISIS MAKNA HEURISTIK DAN HERMENEUTIK TEKS PUI SI LUMPUR PANAS MENGEBIRI TANAHKU KARYA I GUSTI PUTU BAWA SAMAR GANTANG SEBAGAI PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA**

oleh

**Luh De Liska, I Nyoman Sadwika, I Nyoman Astawan**  
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Jalan Seroja Denpasar  
Email : [liska@mahadewa.ac.id](mailto:liska@mahadewa.ac.id), [sadwika@mahadewa.ac.id](mailto:sadwika@mahadewa.ac.id),  
[astawan@mahadewa.ac.id](mailto:astawan@mahadewa.ac.id).

### **Abstrak**

Puisi merupakan kristalisasi pengalaman maka hanya inti masalah yang dikemukakan untuk mencapai hal itu perlu pemadatan. Untuk pemadatan puisi hanya menyatakan sesuatu hal secara implisit, sugestif, dan mempergunakan bahasa kiasan yang bermakna ganda, ataupun mempergunakan ambiguitas. Semua itu yang menyebabkan sukarnya pemahaman terhadap puisi atau sajak. Untuk model kajian di sini dipilih sajak I Gusti Bawa Samar Gantang berjudul “Lumpur Panas Mengebiri Tanahku” sajak ini dipilih karena sarat akan kritik sosial serta memuat nilai-nilai yang berkaitan dengan enam dimensi pada profil pelajar Pancasila. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna heuristik dan hermeneutik dengan demikian sajak dapat dimengerti secara mendalam dan menyeluruh. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Adapun hasil analisis makna heuristik dan hermeneutik mencakup keadaan di negara ini diantaranya, investor menghilangkan fungsi tanah menjadi kubangan lumpur Lapindo; menjelaskan keadaan kebakaran hutan yang memantik kemarahan membuat negara tetangga sehingga mencemooh negara ini; serta memaparkan para investor yang selalu mencibir terhadap masyarakat jelata serta kehidupan masyarakat yang menderita sampai berdarah-darah. Berikut adalah enam dimensi profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam Puisi Lumpur Panas Mengebiri Tanahku sebagai berikut. 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bernalar kritis; 4) mandiri; 5) bergotong royong; dan 6) berkebhinekaan global.

Kata kunci : *Analisis, Heuristik, Hermeneutik, Puisi*

### **1. PENDAHULUAN**

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, serta diberi irama dengan bunyi yang pada dengan pemilihan kata-kata kiasan atau bersifat imajinatif (Mirantin, 2018). Pemilihan kata dalam puisi didasarkan pada makna-makna serta memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat serta padat, namun tetap memiliki makna yang kuat. Kata-kata mewakili makna yang luas serta banyak, karena menggunakan konotasi atau dibuat bergaya dengan bahasa figuratif.

Menganalisis puisi adalah usaha memberi makna terhadap teks puisi. Hal ini dilakukan karena karya sastra sebagai sistem tanda mempunyai makna dengan menggunakan medium bahasa. Bahasa sebagai medium karya sastra adalah sistem semiotik atau ketandaan yakni sistem yang mempunyai arti atau makna. Dengan kata lain, lambang ataupun tanda kebahasaan dapat berupa satuan bunyi yang mempunyai arti atas konvensi masyarakat. Bahasa merupakan sistem ketandaan

yang ditentukan oleh kesepakatan masyarakat pemakai bahasa. Sistem ketandaan tersebut disebut semiotik (Ratna, 2014).

Untuk pemaknaan itu diperlukan pembacaan secara semiotik yaitu pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik* atau pembacaan *retroaktif* (Jabrohim, 2012). Pembacaan heuristik pada dasarnya merupakan interpretasi tahap pertama, yang bergerak dari awal ke akhir teks sastra, dari atas kebawah mengikuti rangkaian sintagmatik (Hartati, 2019). Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra. Kata-kata yang semula tidak gramatikal menjadi himpunan kata-kata ekuivalen, maksudnya adalah pembacaan yang bermuara pada ditemukannya satuan makna puisi secara utuh dan terpadu. Pembacaan hermeneutik berarti memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Pemahaman makna, tak hanya pada simbol, melainkan memandang sastra sebagai teks (Hartati, 2019). Dalam puisi lumpur panas mengebiri tanahku sarat akan kritik sosial dalam kehidupan masyarakat khususnya didaerah Kedung Jumbo Sidoarjo. Namun dibalik itu ternyata puisi lumpur panas mengebiri tanahku juga sarat akan nilai yang berkaitan dengan profil pelajar Pancasila.

Pendidikan sejatinya harus mampu mengantarkan individu pada tingkat pemahaman, perilaku, dan karakter yang lebih tinggi. Dewasa ini pembentukan karakter peserta didik didukung dengan program profil pelajar pancasila. Profil pelajar Pancasila bertujuan memberikan kesempatan pada guru untuk bisa mengembangkan kemampuan pedagogiknya dengan nilai utama yaitu Pancasila yang terintegrasi dengan berbagai mata pelajaran. Terdapat enam profil yang menjadi kompetensi inti dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yaitu 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bernalar kritis; 4) mandiri; 5) bergotong royong; dan 6) berkebhinekaan global (Kurniawaty *et al*, 2022).

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca artinya peneliti membaca keseluruhan Puisi Lumpur Panas Mengebiri Tanahku dengan seksama dan berulang-ulang. teknik catat digunakan untuk mencatat data hasil temuan setelah proses membaca (Sugiyono, 2017).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Puisi Lumpur Panas Mengebiri Tanahku

Lumpur panas mengebiri tanahku  
Tanah yang selalu memberi air kehidupan  
Tapi kini Kedung Jumbo Sidoarjo  
Jadi danau neraka Lapindo  
Korban keserakahan momo loba angkara  
Musim kemarau suara kami parau  
Hutan tanpa kelamin terbakar  
Asap kemarahan negara tetangga  
Sesak bencana

Ini bangsa tempe  
Ini bangsa indon  
Ini bangsa yang selalu bikin gara-gara  
Justru yang bicara investor  
Tangan-tangan kotor  
Air mengalir dari hulu kehilir  
Hilir terkilir  
Makelar mencibir  
Jelata bernafas lumpur panas  
Panas lapar  
Merambah lembah berdarah

(Samar Gantang, 2013)

### **Pembacaan Heuristik Puisi Lumpur Panas Mengebiri Tanahku**

Dalam pembacaan heuristik sajak dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya. Untuk memperjelas arti bilamana perlu diberi sisipan kata atau sinonim kata-katanya ditaruhkan dalam tanda kurung. Begitu juga struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku (berdasarkan tata bahasa normatif) bilamana perlu susunannya dibalik untuk memperjelas arti. Pembacaan heuristik Lumpur Panas Mengebiri Tanahku sebagai berikut.

#### **Bait pertama**

Tanahku dikebiri (oleh) lumpur panas, Tanah yang selalu memberi air kehidupan. Tapi kini (tanah itu) Kedung Jumbo Sidoarjo. Jadi danau (kubangan lumpur) neraka Lapindo. Korban keserakahan (para investor dan pjabat yang) momo loba angkara. (jadilah pada) musim kemarau suara kami (masyarakat) parau (serak).

#### **Bait kedua**

Hutan tanpa kelamin (tanpa kekuatan atau vitalitas) terbakar (hancur lebur). Asap kemarahan (protes) negara tetangga. (Yang merupakan) bencana menyesakkan (pernapasan). Ini bangsa tempe (loyo tanpa tenaga, bangsa yang rendah). Ini bangsa (pelacur) Indonesia.

#### **Bait ketiga**

Bangsa ini yang selalu bikin gara-gara. Justru yang bicara investor (penanam modal yang memiliki kepentingan). (Perbuatan yang dilakukan sangat merugikan bangsa dan masyarakat) tangan-tangan kotor. Air (yang biasanya) mengalir dari hulu ke hilir. Hilir (yang) terkilir. Dicitir (oleh para) makelar. (Masyarakat) jelata bernafas dalam lumpur panas. (Semuanya terasa kering kerontang) panas lapar. (Sampai masuk menyusup) merambah lembah kehidupan (masyarakat sampai) berdarah-darah.

## **Pembacaan Retroaktif atau Hermeneutik Puisi Lumpur Panas Mengebiri Tanahku**

Pembacaan heuristik harus diulang kembali dengan bacaan retroaktif dan ditafsirkan secara hermeneutik berdasarkan konvensi sastra (puisi), yaitu sistem semiotik tingkat kedua. Konvensi sastra yang memberikan makna itu di antaranya konvensi ketaklangsungan ucapan (ekspresi) sajak. Pembacaan hermeneutik itu sebagai berikut.

### **Bait pertama**

Tanahku yang subur dihancurkan atau dikebiri oleh penjilat (koruptor, maling perampok, dan sebagainya) orang-orang jahat (Lumpur panas). Tanah yang subur makmur selalu memberikan air kehidupan. Tetapi kini hanya tinggal nama (kedung Jumbo Sidoarjo). Jadi kubangan air tiada guna bagaikan tempat iblis, setan, jin, atau manusia yang terbujuk rayuan setan (neraka) lapindo. Yang merupakan korban dari orang-orang yang tidak pernah puas dengan apa yang telah dicapai sehingga segala cara digunakannya (keserakahan, momo. Loba, angkara). Sehingga kehidupan bagaikan musim kemarau sangat menderita semuanya kering bagaikan tidak ada kehidupan, suara yang keluar sampai serak, dan garau (parau) tak ada yang memperdulikannya.

### **Bait kedua**

Hutan yang lestari nan hijau tak memiliki kekuatan atau vitalitas (kelamin) untuk mempertahankan dirinya hancur hangus porakporanda jadi abu (terbakar). Negara tetangga merasa emosi (marah) ketika asap mengganggu pernapasan masyarakatnya.

Tidak bisa leluasa bernapas (sesak) ini merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupandan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, dan atau faktor-faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dampaknya bagi masyarakat (bencana). Ini bangsa sangat loyo, lemah, tanpa wibawa, tiada tenaga, bangsa yang lembek (tempe). Dan merupakan bangsa pelacur (Indonesia).

### **Bait ketiga**

Bangsa yang selalu bikin masalah, bikin ulah, bangsa yang membuat dunia menjadi gempar, rusuh, ribut, (gara-gara). Yang bicara lantang dan keras ternyata orang-orang atau sekelompok orang yang berperan besar dalam perekonomian atau penanaman modal dengan harapan menerima pengembalian keuangan yang lebih besar (investor). Yang merupakan embel-embel multi pekerjaan yang dapat memegang dengan penuh noda, busuk, jorok, menjijikan, merupakan barang bekas, (kotor). Yang dulunya sumber kehidupan (air) selalu mengalir jernih dari hulu ke hilir, memenuhi seluruh tempat. Jadi sekarang aliran sungai yang berada dibawah yang merupakan ujung akhir aliran air sungai (hilir) menjadi rusak, kondisinya carut marut, tidak dapat difungsikan lagi (terkilir). Orang-orang sebagai perantara perdagangan (antara penjual dan pembeli) yaitu orang yang menjualkan barang atau mencarikan pembeli, untuk orang lain dengan dasar

mendapat upah atau komisi atas jasanya untuk kepentingan sendiri atau golongannya (makelar), dengan gagahnya mengejek, mengatakan dengan tegas tidak senang, mencemooh (mencibir). Orang-orang biasa atau rakyat kecil (jelata) yang bekerja pada tanah yang basah namun penuh resiko sangat berbahaya (panas). Karena begitu sulitnya kehidupan (panas) sehingga untuk mencari sesuap nasi terasa amat sulit (lapar). Membabat, memangkas, menebang hutan-hutan (merambah) menuruni dan menyusuri perbukitan, pegunungan, (lembah) untuk mendapatkan kehidupan yang layak penuh dengan tantangan dan penderitaan (berdarah).

### **Profil Pelajar Pancasila dalam Puisi Lumpur Panas Mengebiri Tanahku**

Profil pelajar Pancasila adalah upaya menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Segala pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan bertujuan bertujuan akhir ke profil pelajar Pancasila dengan enam dimensi yang harus dimiliki. Karya sastra dapat menjadi jembatan untuk pengajaran enam dimensi dalam profil pelajar Pancasila. Salah satu karya sastra tersebut adalah Puisi Lumpur Panas Mengebiri Tanahku. Berikut adalah enam dimensi profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam Puisi Lumpur Panas Mengebiri Tanahku disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Profil Pelajar Pancasila dalam Puisi Lumpur Panas Mengebiri Tanahku

<b>Kutipan Puisi</b>	<b>Nilai Profil Pelajar Pancasila yang Tercermin</b>	<b>Makna dari Kutipan Puisi</b>
Tanah yang selalu memberi air kehidupan	beriman, bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia	Tanah yang subur makmur selalu memberikan air kehidupan
Jadi danau neraka Lapindo Korban keserakahan momo loba angkara	Bernalar kritis	Jadi kubangan air tiada guna bagaikan tempat iblis, setan, jin, atau manusia yang terbujuk rayuan setan (neraka) Lapindo. Yang merupakan korban dari orang-orang yang tidak pernah puas dengan apa yang telah dicapai sehingga segala cara digunakannya.
Musim kemarau suara kami parau	Berkebhinekaan global	Sehingga kehidupan bagaikan musim kemarau sangat menderita semuanya kering bagaikan tidak ada kehidupan, suara yang keluar dari

		masyarakat sampai serak, dan garau (parau) tak ada yang memperdulikannya.
Air mengalir dari hulu kehilir	Bergotong royong	Yang dulunya sumber kehidupan (air) selalu mengalir jernih dari hulu ke hilir, memenuhi seluruh tempat.
Jelata bernafas lumpur panas Panas lapar	Mandiri	Orang-orang biasa atau rakyat kecil (jelata) yang bekerja pada tanah yang basah namun penuh resiko sangat berbahaya (panas). Karena begitu sulitnya kehidupan (panas) sehingga untuk mencari sesuap nasi terasa amat sulit (lapar).
Merambah lembah berdarah	Kreatif	Membabat, memangkas, menebang hutan-hutan (merambah) menuruni dan menyusuri perbukitan, pegunungan, (lembah) untuk mendapatkan kehidupan yang layak penuh dengan tantangan dan penderitaan (berdarah).

#### 4. PENUTUP

Untuk dapat memberi makna pertama kali dapat dilakukan dengan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Yang pertama dilakukan pembacaan heuristik sajak dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya. Untuk memperjelas arti bilamana perlu diberi sisipan kata atau sinonim kata-katanya ditaruhkan dalam tanda kurung. Begitu juga struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku (berdasarkan tata bahasa normatif) bilamana perlu susunannya dibalik untuk memperjelas arti, sebagai berikut. Yang kedua pembacaan hermeneutik, Pembacaan heuristik harus diulang kembali dengan bacaan retroaktif dan ditafsirkan secara hermeneutik berdasarkan konvensi sastra (puisi), yaitu sistem semiotik tingkat kedua. Sebagai berikut, Konvensi sastra yang memberikan makna itu di antaranya konvensi ketaklangsungan ucapan (ekspresi) sajak. Adapun hasil analisis makna heuristik dan hermeneutik sebagai berikut bait pertama menyatakan investor menghilangkan fungsi tanah menjadi kubangan lumpur Lapindo. Bait kedua, menjelaskan keadaan kebakaran hutan yang memantik kemarahan membuat negara tetangga sehingga mencemooh negara

ini sebagai negara loyo, negara pelacur serta negara yang selalu bikin gara-gara. Bait ketiga, memaparkan para investor yang selalu mencibir terhadap masyarakat jelata serta kehidupan masyarakat yang menderita sampai berdarah-darah. Karya sastra dapat menjadi jembatan untuk pengajaran enam dimensi dalam profil pelajar Pancasila. Salah satu karya sastra tersebut adalah Puisi Lumpur Panas Mengebiri Tanahku. Berikut adalah enam dimensi profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam Puisi Lumpur Panas Mengebiri Tanahku sebagai berikut. 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bernalar kritis; 4) mandiri; 5) bergotong royong; dan 6) berkebhinekaan global.

### **REFERENSI**

- Hartati, D. 2019. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Puisi Indonesia Modern Bertema Pewayangan. *Deiksis* 11(1).
- Jabrohim, 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawaty, I.M., Aiman Faiz, dan Purwati. 2022. Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *Edukatif* 4(4).
- Mirantin, A. 2018. Analisis Makna Heuristik dan Hermeneutik Teks Puisi dalam Buku Syair-syair Cinta Karya Khalil Gibran. *Caraka* 7(1).
- Ratna, N.K. 2014. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samar Gantang, I.G.P.B. 2013. *Leak Jagat : Sajak-sajak 1973 – 2013*. Magelang: Waktoe.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.